

# FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN GEJALA DERMATITIS KONTAK PADA PEMULUNG DI TPA TALANG GULO KOTA JAMBI TAHUN 2021

Maratus Sholeha<sup>1</sup>, Rumita Ena Sari<sup>1</sup>, Fajrina Hidayati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKIK Universitas Jambi

Email: [maratusholeha2@gmail.com](mailto:maratusholeha2@gmail.com)

## ABSTRACT

**Background:** The skin disease produced by the workers is 80% of dermatitis contact. Contact dermatitis can occur in various kinds of work, one is a scavengers. Preliminary studies conducted at Talang Gulo Landfill Jambi City in 2020, it was found that 7 of the 10 scavengers experienced symptoms of contact dermatitis. The purpose of this research was to determine the Factors associated with symptoms of contact dermatitis among scavengers at the Talang Gulo Landfill Jambi City.

**Methods:** This was an analytic observational study using cross sectional design. The research sample was 62 respondents, sampling was done by accidental sampling. Data analysis was performed by univariate test and chi-square test (95% CI (p-value= 0.05).

**Result:** Based on the results of the univariate analysis showed that 67,7% of scavengers had complaints of contact dermatitis symptoms. For bivariate analysis through chi square test, it had a significant relationship with the symptoms of contact dermatitis is the age variable (pvalue=0.019), gender (pvalue=0.000), personal hygiene (pvalue=0.000) and the use of personal protective equipment (PPE) (pvalue=0.015), contact duration (pvalue=0,000), and frequency of contact (pvalue=0,010). While there is no relationship between years (pvalue=0.083), education level (pvalue=0,151).

**Conclusion:** There is a relationship between age, gender, personal hygiene, use of PPE, contact time, contact frequency with the incidence of contact dermatitis symptoms. There is no relationship between years of service and level of education variable to the incidence of contact dermatitis symptoms.

**Keywords:** Contact Dermatitis Symptoms, Scavengers, Talang Gulo Landfill

## ABSTRAK

**Pendahuluan:** Penyakit kulit akibat kerja yang paling banyak diderita oleh pekerja adalah dermatitis kontak sebesar 80%. Dermatitis kontak dapat terjadi diberbagai jenis pekerjaan salah satunya adalah pemulung. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di TPA Talang Gulo Kota Jambi Tahun 2020, didapatkan bahwa 7 dari 10 orang pemulung mengalami gejala dermatitis kontak.

**Metode:** Penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain studi *Cross Sectional*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak pada pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi. Sampel penelitian 62 responden, pengambilan sampel dilakukan dengan *Accidental Sampling*. Analisis data dilakukan dengan uji univariat dan uji *chi-square* (CI 95% (pv=0,05).

**Hasil:** Berdasarkan hasil analisis univariat menunjukkan bahwa 67,7% pemulung mengalami gejala dermatitis kontak. Hasil analisis bivariat melalui uji *Chi-square* didapatkan hubungan yang signifikan dengan terjadinya gejala dermatitis kontak yaitu variabel umur (p-value= 0,019), jenis kelamin (p-value=0,000), *personal hygiene* (p-value=0,000), penggunaan APD (p-value=0,015), Lama Kontak (p-value=0,000), dan Frekuensi Kontak (p-value=0,010). Sedangkan tidak ada hubungan antara masa kerja (p-value=0,083) dan tingkat pendidikan (p-value=0,515).

**Kesimpulan:** Ada hubungan antara variabel umur, jenis kelamin, *personal hygiene*, penggunaan APD, Lama Kontak, dan Frekuensi Kontak dengan gejala dermatitis kontak. Tidak ada hubungan antara variabel masa kerja dan tingkat pendidikan dengan gejala dermatitis kontak.

**Kata Kunci:** Gejala Dermatitis Kontak, Pemulung, TPA Talang Gulo

---

## PENDAHULUAN

Dermatitis kontak dapat diartikan sebagai peradangan pada kulit yang biasanya terjadi berulang kali karena faktor eksternal dan faktor penyebab kelainan pada tubuh, seperti eritema, edema, papula, vesikula, likenifikasi, sisik, dan gatal. Ada dua jenis dermatitis kontak, yaitu dermatitis kontak alergi dan dermatitis kontak iritan.<sup>1</sup>

Dermatitis kontak ditandai dengan gejala berupa rasa gatal, ruam merah, peradangan, terkadang terasa sangat gatal, pembengkakan atau penebalan kulit, kulit kering, bersisik, lecet lepuh, permeabel, pecah-pecah, nyeri bahkan sakit saat disentuh. Tingkat keparahannya dapat menyebabkan luka pecah, melepuh, dan membentuk lapisan cokelat keras yang menutupi lepuh pada kulit.<sup>2</sup>

Faktor dermatitis kontak diklasifikasikan menjadi penyebab internal dan eksternal. Penyebab internal meliputi umur (anak 8 tahun kebawah maupun lansia sangat mudah teriritasi), jenis kelamin (insiden DKI dominan pada perempuan), ras (kulit gelap lebih tahan dibanding kulit putih), riwayat alergi/atopik dan riwayat penyakit. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari bahan iritan, lingkungan (suhu, kelembaban). Adapun faktor lainnya meliputi masa kerja, tingkat pendidikan, personal hygiene dan pemakaian APD serta lama kontak dan frekuensi kontak juga mempengaruhi terjadinya dermatitis kontak.<sup>1</sup>

Analisis data penyakit kulit Inggris dari tahun 1996 hingga 2017 memperlihatkan sekitar 37% kasus adalah dermatitis kontak alergi, 44% merupakan dermatitis kontak iritan, dan sisanya 19% tidak jelas. Pada tahun 2017, diperkirakan 1090 orang mengalami kasus baru penyakit kulit akibat kerja. Diantara 1129 kasus dermatitis kontak, 891 kasus (79%), 79 kasus (7%) penyakit kulit non-kanker, dan 159 kasus (14%) kanker kulit.<sup>3</sup> Di Inggris pada tahun 2019, diperkirakan ada 1.015 orang dengan kasus baru penyakit kulit yang berhubungan dengan pekerjaan. Diantaranya sekitar 875 (86%) adalah dermatitis kontak, 22 (2%) adalah *dermatosis non-kanker* lainnya, dan sisanya 121 (12%) kanker kulit. Dari 875 diagnosis dermatitis kontak, 42% diantaranya dialami oleh laki-laki dan 58% diantaranya dialami oleh perempuan.<sup>4</sup> DKAK umumnya terjadi pada tangan. Diperkirakan mereka yang mengalami dermatitis akan terserang penyakit kronis, dimana 2% sampai 4% sulit bagi orang untuk pulih melalui pengobatan topikal.<sup>5</sup>

Dermatitis kontak dan penyakit kulit subkutan lainnya banyak ditemukan di Indonesia, Hal ini disebabkan Indonesia mempunyai iklim yang tropis. Iklim tersebut dapat mempermudah berkembangbiak mikroorganisme dan memperparah kondisi penderita dermatitis kontak.<sup>6</sup> Berdasarkan data Direktorat Jendral Pelayanan Medik Departemen Kesehatan RI tahun 2014, jumlah

kasus penyakit kulit dan jaringan subkutan lainnya sebesar 147.953 kasus. Jumlah kasus dermatitis sebesar 122.076 kasus dimana pada laki-laki 48.576 kasus dan pada perempuan 73.500 kasus.<sup>7</sup> Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar oleh Depkes 2014 dari keluhan responden prevalensi nasional dermatitis yaitu sebesar 6,8%.<sup>8</sup> Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jambi tahun 2018, menunjukkan bahwa angka kejadian dermatitis kontak alergi berada dalam 10 pola penyakit terbanyak di Provinsi Jambi. Dimana pada tahun 2017 menduduki urutan ke-7 dengan persentase (7,00%) dan pada tahun 2018 menduduki urutan ke-5 dengan persentase (6,35%).<sup>9</sup> Sedangkan berdasarkan Dinas Kesehatan Kota Jambi tahun 2019, pola 10 penyakit terbanyak di Kota Jambi tahun 2019 memperlihatkan dari total kasus sebanyak 254.491 kasus, penyakit dermatitis kontak alergi berada pada urutan ketiga dengan jumlah kasus sebanyak 8,53% (21.710 kasus).

Berdasarkan hasil survey awal pada bulan November yang dilakukan di TPA Talang Gulo Kota Jambi, diketahui bahwa pemulung memiliki karakteristik individu yang beraneka ragam. Dari 10 responden (7,4%) ditemukan bahwa 7 orang (5,18%) diantaranya mengalami keluhan dermatitis berupa gatal-gatal dibagian tangan, kaki, maupun badan dan salah satunya ditemukan gatal, terasa panas hingga kering pada bagian tangan. Namun, menurut mereka rasa gatal itu biasa, sehingga mereka tidak pergi ke puskesmas dan hanya membeli obat (salep) di warung. Selain itu, setelah bekerja terkadang hanya membasuh tangan menggunakan air saja

tanpa sabun, 7 orang (5,18%) diantaranya tidak menggunakan baju lengan panjang, 8 orang (5,9%) tidak memakai masker, 3 orang (2,2%) hanya menggunakan sepatu biasa dan 1 orang (0,7%) hanya menggunakan sandal dan 6 orang (4,4%) tidak menggunakan sarung tangan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Gejala Dermatitis Kontak pada Pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi Tahun 2021".

## METODE

Penelitian ini merupakan observasional analitik dengan desain studi *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pemulung yang terdaftar di TPA Talang Gulo Kota Jambi berjumlah 135 orang. Sampel penelitian 62 responden, pengambilan sampel dilakukan dengan *Accidental Sampling*. Sumber data berasal dari data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Analisis data dilakukan dengan uji univariat dan *uji chi-square* (CI 95% (pv=0,05).

## HASIL

### Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi didapatkan karakteristik responden yang ditunjukkan pada tabel 1.

**Tabel 1. Analisis Univariat**

<b>No.</b>	<b>Karakteristik Individu</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
1.	<i>Umur</i>		
	21-30 tahun	3	4,8
	31-40 tahun	17	27,4
	41-50 tahun	31	50,0
	51-60 tahun	9	14,5
	61-74 tahun	2	3,2
	Jumlah	62	100
2.	<i>Jenis Kelamin</i>		
	Perempuan	32	51,6
	Laki-Laki	30	48,4
	Jumlah	62	100
3.	<i>Masa Kerja</i>		
	2-9 tahun	57	91,9
	10-17 tahun	4	6,5
	18-25 tahun	1	1,6
	Jumlah	62	100
4.	<i>Tingkat Pendidikan</i>		
	Tidak Sekolah	6	9,7
	SD	36	58,1
	SMP	19	30,6
	SMA	1	1,6
	Jumlah	62	100
5.	<i>Personal Hygiene</i>		
	Buruk	50	80,6
	Baik	12	19,4
6.	<i>Penggunaan APD</i>		
	Tidak Lengkap	58	93,5
	Lengkap	4	6,5
7.	<i>Lama Kontak</i>		
	4-5 jam	4	6,5
	6-7 jam	15	24,2
	8-9 jam	22	35,5
	10-11 jam	21	33,9
8.	<i>Frekuensi Kontak</i>		
	3 hari	2	3,2
	4 hari	1	1,6
	5 hari	2	3,2
	6 hari	14	22,6
	7 hari	43	69,4
9.	<i>Gejala Dermatitis Kontak</i>		
	Ada gejala dermatitis kontak	42	67,7
	Tidak ada gejala dermatitis kontak	20	32,3

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui bahwa responden yang mengalami gejala dermatitis kontak, yaitu sebanyak 42 orang (67,7%) dan responden yang tidak ada gejala dermatitis kontak sebanyak 20 orang (32,3%). Umur responden berkisar antara 21 s.d 74 dengan mayoritas responden umur 41-50 tahun (50,0%). Mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 32 orang (51,6%). Kemudian masa kerja responden berkisar antara 2-25 tahun dengan mayoritas bekerja sebagai pemulung

terbanyak yaitu pada rentang 2-9 tahun sebanyak 57 orang (91,9%). Untuk tingkat pendidikan responden terbanyak yaitu pendidikan SD berjumlah 36 orang (58,1%). Kelompok pemulung dengan *personal hygiene* yang buruk sebesar 80,6%. Mayoritas pemulung tidak menggunakan APD lengkap , yaitu 93,5%. Untuk lama kontak pemulung terbanyak yaitu pada lama kontak 8-9 jam sebanyak 22 orang 35,5% dan frekuensi kontak pemulung terbanyak yaitu selama 7 hari berjumlah 43 orang 69,4%.

Tabel 3. Analisis Bivariat

Variabel	Gejala Dermatitis Kontak				Total		P-value	PR (95% CI)
	Ada gejala		Tidak ada gejala		N	%		
	n	%	n	%				
Umur								
>40	33	78,6	9	21,4	42	100	0,019	1,746
≤40	9	45,0	11	55,0	20	100		(1.049-2.907)
Jenis Kelamin								
Perempuan	29	90,6	3	9,4	32	100	0,000	2,091
Laki-Laki	13	43,3	17	56,7	30	100		(1.368-3.196)
Masa kerja								
>5 tahun	30	76,9	9	23,1	39	100	0,083	1,474
≤5 tahun	12	52,2	11	47,8	23	100		(0.962-2.261)
Tingkat Pendidikan								
Tidak Sekolah	6	85,7	1	14,3	7	100	0,515	1,310
Sekolah	36	65,5	19	34,5	55	100		(0.915-1.874)
Personal Hygiene								
Buruk	41	82	9	18	50	100	0,000	9,840
Baik	1	8,3	11	91,7	12	100		(1,500-64,552)
Penggunaan APD								
Tidak Lengkap	42	72,4	16	27,6	58	100	0,015	0,276
Lengkap	0	0,0	4	100	4	100		(0,182-0,149)
Lama Kontak								
>8 jam	36	85,7	6	14,3	42	100	0,000	2,857
≤8 jam	6	30	14	70	20	100		(1,446-5,644)
Frekuensi Kontak								
=7 hari	34	79,1	9	20,9	43	100	0,010	1,878
< 7 hari	8	42,1	11	57,9	19	100		(1,084-3,252)

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan uji statistik pada tabel 3 didapatkan nilai *p value* > 0,05 pada variabel masa kerja ( $p=0,083$ ) dan tingkat pendidikan ( $p=0,515$ ), sedangkan *p value* < 0,05 pada variabel umur ( $p=0,019$ ), jenis kelamin ( $p=0,000$ ), *personal Hygiene* ( $p=0,000$ ), penggunaan APD ( $p=0,015$ ), lama kontak ( $p=0,000$ ) dan frekuensi kontak ( $p=0,010$ ) yang

menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara umur, jenis kelamin, *personal hygiene*, penggunaan APD, lama kontak dan frekuensi kontak dengan gejala dermatitis kontak pada pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi.

## PEMBAHASAN

## 1. Gejala Dermatitis Kontak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, angka kejadian penyakit kulit yang dialami pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi yaitu 42 responden (67,7%) lebih banyak dibandingkan responden yang tidak mengalami gejala yaitu 20 orang (23,3%). Gejala dermatitis kontak yang dialami berupa kulit terasa gatal, panas, kering, dan pecah-pecah setelah berkontak dengan sampah.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Rike Ayu Wandari (2017) yang mana dari 70 responden pemulung yang mengalami keluhan dermatitis kontak sebesar 70% sedangkan yang tidak mengalami keluhan dermatitis kontak sebesar 30%.<sup>6</sup> Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sitti Rosma Dewi, dkk (2017) menunjukkan bahwa dari 60 responden proporsi yang mengalami penyakit dermatitis kontak sebesar 51,7% sedangkan yang tidak mengalami penyakit dermatitis kontak sebesar 48,3% pada pemulung sampah di TPA Puuwatu Kota Kendari.<sup>10</sup>

Dermatitis kontak ialah reaksi peradangan kulit dikarenakan kontak secara langsung dengan bahan yang bersifat iritan (air, sabun, deterjen, pestisida, pelarut) ataupun bahan yang bersifat alergen (kosmetik, tanaman, zat kimia yang digunakan pada pakaian) ataupun yang terdapat di lingkungan (Kelembaban, suhu, pH).<sup>1,11</sup> Adapun gejala umum pada kulit penderita, meliputi ruam merah, peradangan, terkadang terasa gatal, kulit bengkak, kulit kering dan bersisik, lecet lepuh, pecah kadang terasa sakit saat disentuh.<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemulung, gejala dermatitis kontak yang dialami pemulung paling banyak dirasakan diarea tangan dan kaki berupa rasa gatal, terasa panas, hingga kering. Hal ini terjadi

karena banyak pemulung yang tidak memakai APD secara lengkap yakni tidak mengenakan sarung tangan, pakaian pelindung, sepatu boot atau gancu dan kebersihan pribadi yang buruk. Sebagian besar mereka mencuci tangan menggunakan air sisa pada botol bekas yang ditemukan, namun ada juga beberapa orang yang membawa air sendiri menggunakan botol plastik. Tangan yang tidak dicuci bersih dapat menyebabkan kulit akan lebih lama terpapar zat iritan ataupun kuman bakteri yang terdapat disampah dan melekat ditangan serta bisa memicu iritasi kulit sehingga menimbulkan gejala dermatitis kontak. Untuk itu disarankan bagi para pemulung untuk tetap menjaga kebersihan diri dan selalu menggunakan APD yang lengkap dalam rangka mencegah terjadinya penyakit kulit salah satunya dermatitis kontak.

## 2. Hubungan Umur Dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi

Hasil penelitian didapatkan nilai p-value (0,019<0,05), kesimpulannya umur mempunyai hubungan yang signifikan dengan gejala dermatitis kontak yang dirasakan pemulung. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Indri Karolina (2016) didapati nilai (*p-value*=0,002), artinya umur memiliki korelasi signifikan dengan kejadian dermatitis kontak pada pemulung di TPA Jatibarang Semarang.<sup>12</sup> Hasil yang sama juga didapatkan oleh penelitian Widianingsih Kartika dan Sarinah Basri (2017) dimana usia memiliki hubungan dengan kejadian dermatitis kontak dengan *p-value* (0,033<0,05) pada pemulung di TPA Pecuk Indramayu.<sup>13</sup> Penelitian ini serupa dengan Triana Srisantayori, dkk (2019), terdapat korelasi antara umur dengan penyakit kulit

pada pemulung di TPST Kelurahan Sumur Batu didapat *p-value* dengan nilai  $(0,008 < 0,05)$ .<sup>14</sup>

Umur ialah salah satu faktor risiko penyebab terjadinya gangguan kulit dan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menimbulkan kecelakaan kerja. Seiring bertambahnya usia fungsi sistem tubuh akan semakin menurun, salah satunya adalah kemampuan tubuh menghadapi zat toksik.<sup>15</sup> Kondisi kulit akan mulai mengalami proses penuaan pada usia 40 tahun. Hal tersebut terjadi karena, pada usia tersebut lapisan basal mulai menipis sehingga sel kulit lebih sulit menjaga kelembapannya dan banyak sel mati yang menumpuk dikarenakan produksi sebum dan pergantian sel menurun tajam.<sup>16</sup> Dermatitis dapat dialami oleh semua orang dari berbagai golongan umur, ras, maupun jenis kelamin.<sup>1</sup> Mereka dengan usia yang lebih tua memiliki kulit kering dan tipis yang tidak toleran terhadap sabun dan pelarut.<sup>13</sup> Kekeringan pada kulit ini memudahkan bahan kimia untuk menginfeksi kulit, sehingga kulit menjadi lebih mudah mengalami penyakit kulit.<sup>17</sup>

### 3. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi

Pada penelitian ini, variabel jenis kelamin didapatkan nilai *p value*=0,000, artinya terdapat hubungan jenis kelamin dengan gejala dermatitis kontak. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Ade Irvan Indrawan (2014) pada pekerja bagian premix di PT.X Cirebon dimana diperoleh *p-value*=0,017, hasil penelitiannya yaitu memiliki hubungan antara jenis kelamin dengan dengan dermatitis kontak iritan.<sup>18</sup> Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Asih Fatimatun (2020) dengan nilai (*p-value*=0,01; PR=2,76; 95% CI 1,65-4,62),

artinya terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan dermatitis kontak.<sup>19</sup> Penelitian serupa yang dilakukan oleh Yohana Reni Komalasari, dkk (2018), yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian dermatitis kontak dimana *p value* = 0,011.<sup>20</sup> Jenis kelamin ini berhubungan dengan kulit, bahwa kulit pria dan wanita memiliki perbedaan ketebalan dan tingkat sensitifitasnya.

Sularsito dan Soebaryo (2017) menyatakan bahwa insidens dermatitis kontak iritan lebih banyak pada perempuan.<sup>1</sup> Menurut *Aesthetic Surgery Journal* dalam Suryani (2011), perempuan lebih berisiko mengalami penyakit kulit dibanding dengan laki-laki. Yang membedakan antara kulit laki-laki maupun perempuan, yakni kulit laki-laki memiliki hormon yang dominan yaitu androgen yang bisa membuat kulitnya lebih banyak berkering dan lebih banyak di tumbuh bulu, sedangkan kulit perempuan lebih tipis sehingga sangat rentan terhadap kerusakan kulit.<sup>21</sup> Pada penelitian ini, pemulung wanita lebih banyak dibanding laki-laki sebesar 51,6%.

### 4. Hubungan Masa Kerja Dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi

Hasil uji *Chi-square* mengenai hubungan masa kerja dengan gejala dermatitis kontak diperoleh nilai *p-value*  $(0,083 > 0,05)$ , artinya tidak ada hubungan antara masa kerja dengan gejala dermatitis kontak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Agnes Ferusgel, dkk (2018), tidak memiliki hubungan masa kerja dengan gangguan keluhan kulit pada pemulung wanita di TPA Terjun karena (*p-value*=0,308>0,05).<sup>22</sup> Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Dewi Latifatul Janah

(2020), yang menyatakan tidak ada hubungan masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak pada pemulung di TPA Blondo Kabupaten Semarang yang mana diperoleh nilai  $p$  value yaitu 0,139.<sup>23</sup> Penelitian serupa yang dilakukan Ike Puspitasari Singgih Putri, dkk (2020) dimana  $p$ -value (0,210>0,05), yang berarti masa kerja tidak memiliki hubungan dengan kejadian dermatitis kontak.<sup>24</sup>

Semakin lama seseorang bekerja, semakin besar kerugian yang ditimbulkan oleh lingkungan kerja. Pekerja dengan masa kerja hingga 5 tahun memiliki kepuasan kerja yang terus meningkat dan mulai menurun hingga lama kerja 8 tahun, Namun, setelah mencapai 8 tahun maka kepuasan kerja secara perlahan-lahan akan kembali meningkat.<sup>25</sup> Pada penelitian ini, tidak memiliki hubungan antara masa kerja dengan gejala dermatitis kontak karena menurut asumsi peneliti mereka dengan masa kerja  $\leq 5$  tahun tetap dapat mengalami gejala apabila selalu kontak dengan sampah dengan waktu yang lama dan dengan frekuensi yang terus menerus atau setiap hari, sehingga membuat kulit pemulung mengalami kerentanan mulai dari tahap (gejala) yang ringan sampai yang berat yang menyebabkan inflamasi atau iritasi kulit sehingga menimbulkan kelainan kulit.

### **5. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi**

Pada penelitian ini, nilai  $p$ -value yang diperoleh sebesar (0,515>0,05), artinya tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan gejala dermatitis kontak. Penelitian ini sama seperti penelitian Wahyu Atjo, dkk (2019) mengenai hubungan antara pendidikan dengan kejadian dermatitis kontak dimana tidak ada

hubungan antara pendidikan dengan kejadian dermatitis dengan nilai  $p$ -value= (0,557>0,05), artinya null diterima.<sup>26</sup> Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Sitti Rosma Dewi, dkk (2017) yang mana pengetahuan tidak memiliki korelasi dengan kejadian penyakit dermatitis kontak,  $p$ -value yang didapat (0,27> 0,05).<sup>10</sup> Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Heru Dimas Prakoso (2018) dimana tidak terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan dermatitis kontak pada karyawan cuci mobil.<sup>27</sup>

Pendidikan menjadi faktor penentu tingkat pengetahuan individu karena tingkat pendidikan dan pengetahuan berbading lurus. Mereka yang tingkat pendidikan tinggi tentu mudah menerima informasi, sehingga masih banyak ilmu yang harus dimiliki dan ditangani sebelum menjadi perilaku baik atau buruk, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kesehatannya, atau semakin tinggi jenjang pendidikannya semakin tinggi kapabilitas individu tersebut dalam memelihara kesehatan agar terhindar dari berbagai penyakit.<sup>28</sup>

Berdasarkan wawancara dengan pemulung bahwa sebagian besar mereka yang sekolah itu banyak yang hanya sampai sekolah dasar (SD) saja, hal tersebut karena keterbatasan ekonomi para pemulung dan kurangnya keterampilan yang menyebabkan kesadaran akan kesehatan pun juga rendah.

### **6. Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi**

Hasil penelitian didapat  $p$  value=0,000, dapat disimpulkan bahwa variabel *personal hygiene* memiliki hubungan dengan gejala dermatitis kontak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rifki Wiratama, dkk (2020)

bahwa terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak alergi pada pemulung dengan nilai *p-value* ( $0,003 < 0,05$ ).<sup>29</sup> Penelitian serupa juga dilakukan oleh Arum Dian Pratiwi, dkk (2020) yang menyatakan *personal hygiene* berhubungan dengan kejadian dermatitis dimana *p-value*=0,003.<sup>30</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Achisna Rahmatika, dkk (2020) juga menemukan hal yang serupa, *personal hygiene* jugaberhubungan dengan kejadian dermatitis kontak dimana nilai *p-value* ( $0,000 < 0,05$ ).<sup>31</sup>

*Personal hygiene* merupakan suatu upaya atau perilaku untuk menjaga kebersihan dan kesehatan diri guna menjaga kesehatan fisik dan mental yang meliputi kebersihan kulit, rambut, kuku, tangan, kaki, gigi, mulut, mata, hidung, maupun telinga.<sup>32</sup> Semakin baik kebersihan diri, semakin rendah risiko terjadinya dermatitis kontak.<sup>15</sup> Perlu adanya kesadaran diri bagi setiap pemulung untuk menjaga kebersihan dirinya dari risiko lingkungan kerja yang kurang baik misalnya banyaknya kotoran, bakteri, jamur serta kuman yang bisa memicu terjadinya penyakit kulit pada pemulung.<sup>22</sup> Diharapkan para pemulung dapat menjaga kebersihan dirinya mulai dari kebersihan kulit, kuku, kaki, dan tangan, serta pakaiannya.

### **7. Hubungan Penggunaan APD Dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi**

Hasil analisis bivariat didapatkan nilai *p value*=0,015, menunjukkan adanya hubungan bermakna antara penggunaan APD dengan gejala dermatitis kontak. Penelitian ini serupa dengan penelitian Rifki Wiratama, dkk (2020) dimana penggunaan APD oleh pemulung

memiliki hubungan dengan kejadian dermatitis kontak alergi dengan nilai yang didapat ( $0,001 < 0,05$ ).<sup>29</sup> Penelitian ini sesuai dengan penelitian Arum Dian Pratiwi, dkk (2020) dengan nilai *p value* yang diperoleh ( $0,002 < 0,05$ ), dengan artian terdapat hubungan penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak.<sup>30</sup> Penelitian juga didukung oleh penelitian Lukman Hakim (2019) pada Pemulung di Desa Helvetia Medan didapat *p-value* ( $0,018 < 0,05$ ), dimana pemakaian APD pada pemulung memiliki hubungan yang signifikan dengan keluhan kulit.<sup>33</sup>

APD ialah alat yang harus dikenakan ketika bekerja sesuai kondisi kerja dan bahaya risiko kerja sehingga keselamatan pekerja dan orang sekitarnya terjaga<sup>34</sup>. Untuk terhindar dari dermatitis kontak dan parahnya kondisi kulit karena lingkungan kerja yang lembab bisa dicegah dengan menjaga kebersihan APD. Umumnya APD yang dipakai oleh pemulung, meliputi topi pelindung, pakaian menutup seluruh tubuh, masker, sarung tangan karet, sepatu boot dan gancu.<sup>35</sup> Namun, keterbatasan ekonomi atau rendahnya hasil pendapatan pemulung membuat mereka sulit untuk membeli APD yang sesuai dan lengkap untuk digunakan saat bekerja.

### **8. Hubungan Lama Kontak Dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi**

Pada penelitian ini, hasil uji *Chi-square* didapatkan nilai *p value* ( $0,000 < 0,05$ ), artinya lama kontak berhubungan dengan gejala dermatitis kontak pada pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Arum Dian Pratiwi, dkk (2020), variabel lama kontak memiliki hubungan dengan kejadian dermatitis kontak

dimana *p-value* yang diperoleh sebesar 0,041.<sup>30</sup> Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Lukman Hakim (2019) dengan *p-value* yang didapat 0,003, membuktikan bahwa terdapat hubungan lama kerja dengan dengan keluhan kulit pada Pemulung.<sup>33</sup> Hasil ini juga didukung oleh penelitian Ike Puspitasari Singgih Putri, dkk (2020) dengan nilai *p-value*=0,000, yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara lama kontak dengan dermatiti kontak.<sup>24</sup>

Lamanya kontak merupakan durasi pekerja kontak dengan zat, bahan, maupun partikel yang menempel di kulit yang diukur dalam jam/hari. Setiap pekerjaan memiliki waktu kontak serta lama paparan yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan jenis pekerjaannya. Kulit seseorang yang sering terpapar zat iritan maupun alergen, maka kemungkinan zat ini akan menembus ke dalam kulit semakin besar dan memicu reaksi inflamasi kulit yang dapat menyebabkan penyakit kulit.<sup>36</sup> Pemulung yang berkerja melebihi batas jam kerja normal yaitu 8 jam/hari dengan rutinitas memulung dilakukan setiap hari membuat pemulung sangat rentan untuk terkena gejala dermatitis kontak dikarenakan selalu kontak dengan sampah dalam waktu yang lama.

### **9. Hubungan Frekuensi Kontak Dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi**

Berdasarkan hasil penelitian, frekuensi kontak memiliki *p-value* = 0,010, yang artinya terdapat hubungan yang bermakna terhadap gejala dermatitis kontak pada pemulung.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Daisha Vika Audina, dkk (2017) dimana diperoleh nilai *p value*=0,037 yang menyatakan frekuensi kontak berhubungan dengan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja.<sup>37</sup> Hasil penelitian Afifah (2012) diperoleh nilai frekuensi paparan *p value*=0,010, artinya frekuensi berhubungan secara signifikan dengan terjadinya dermatitis kontak.<sup>38</sup> Hasil yang serupa juga dilakukan oleh Ike Puspitasari Singgih Putri, dkk (2020) dengan nilai *p-value* (0,020<0,05), dimana terdapat hubungan antara frekuensi kontak dengan dermatitis kontak.<sup>24</sup>

Menurut Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, jam kerja 6 hari seminggu dibatasi 7 jam sehari dan 40 jam seminggu. Batasan untuk 5 hari kerja yaitu 8 jam sehari dan 40 jam seminggu.<sup>39</sup> Kelainan dermatitis kontak akan nampak nyata setelah kontak langsung selama satu minggu atau beberapa minggu, bulan hingga bertahun-tahun kemudian. Dermatitis kontak timbul karena adanya kekerapan (terus menerus atau berulang).<sup>1</sup> Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat diatas dimana mereka yang bekerja secara terus menerus dan selalu berkontak dengan sampah akan sangat rentan untuk terkena gejala dermatitis kontak.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Variabel yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak yaitu umur, jenis kelamin, *personal hygiene*, penggunaan APD, lama kontak dan frekuensi kontak, sedangkan yang tidak memiliki hubungan yaitu masa kerja dan tingkat Pendidikan.

## REFERENSI

1. Sularsito, Sri Adi dan Soebaryo RW. *Dermatitis Kontak*. In: Menaldi, editor. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Ketujuh*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2017. p. 1–535.
2. Maharani A. *Penyakit Kulit*. Yogyakarta: Pustaka Baru; 2015.
3. Health and Safety Executive. *Health and safety at work summary statistics for Great Britain 2018*. National Statistics; 2018. 1–13 p.
4. Health and Safety Executive. *Work-related Disease statistics in Great Britain 2020*. National Statistic; 2020. 1–9 p.
5. Garmini R. *Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Pekerja Pabrik Tahu*. *J Ilm Multi Sci Kesehat*. 2018;9(2):1–11.
6. Wandari RA. *Determinan Keluhan Dermatitis Konak pada Pemulung di TPA Sukawitan Kota Palembang Tahun 2017*. Universitas Sriwijaya; 2017.
7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*. Jakarta: Kemenkes RI; 2015.
8. Depkes RI. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Laporan Nasional 2013*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia; 2014.
9. *Profil Kesehatan 2018*. Jambi: Dinas Kesehatan provinsi Jambi; 2019. 1–189 p.
10. Dewi SR, Tina L, Nurzalmariah WOS. *Hubungan Personal Hygiene, Pengetahuan dan Pemakaian Sarung Tangan dengan Kejadian Penyakit Dermatitis Kontak pada Pemulung Sampah di TPA Puuwatu Kota Kendari Tahun 2016*. *JIMKESMAS*. 2017;2(6):184961.
11. Dewi NKYA, Pharsini I, Suryawati N. *Prevalensi dan Karakteristik Dermatitis Kontak Akibat Kerja pada Pengrajin Bambu di Desa Belega, Blahbatuh Tahun 2017*. *E-Jurnal Med*. 2019;8(3).
12. Karolina I. *Hubungan Antara Personal Hygiene dan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pemulung di TPA Jatibaring Semarang Tahun 2015*. Universitas Negeri Semarang; 2016.
13. Widianingsih K, Basri S. *Kejadian Dermatitis Kontak pada Pemulung di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Pecuk Indramayu*. *J Kesehat Masy*. 2017;2(2):45–52.
14. Srisantyorini T, Cahyaningsih NF. *Analisis Kejadian Penyakit Kulit pada Pemulung di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi*. *J Kedokt dan Kesehat*. 2019;15(2):135.
15. Megantari G. *Dermatitis Kontak pada Pekerja Pabrik Tahu*. *HIGEIA*. 2020;4(Special 1):112–23.
16. Health and Safety Commision. *To ensure that risks to people ' s health and safety from work activities are properly controlled*. *Natl Stat*. 2001;1(2):228.
17. Cohen. *Occupational Dermatoses*. *Handbook of Occupational Safety and Health*. Second. Canada; 1999.
18. Indrawan I, Suwondo A, Lestantyo D. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Bagian Premix di PT. X Cirebon*. *J Kesehat Masy*. 2014;2(2):110–8.
19. Fatimatun A. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bagian Spinning di PT. Kurabo Manunggal Textile Industries (Kumatex) Tahun 2020*. Universitas Esa Unggul; 2020.
20. Komalasari YR. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Industri Rumahan Tahu*. 2018.
21. Suryani F. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak pada Pekerja Bagian Processing dan Filling PT. Cosmar Indonesia Tangerang Selatan*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; 2011.
22. Ferusgel A, Nasution RM, Butar-butur M. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan Keluhan Gangguan Kulit pada Pemulung Wanita Di Tempat Pembuangan Akhir ( TPA ) Terjun*. *J Aisyah J Ilmu Kesehat*. 2018;3(2):145–52.

23. Janah DL, Windraswara R. Kejadian Dermatitis Kontak pada Pemulung. *Higeia J Public Heal Res Dev.* 2020;4(2):404–14.
24. Putri IP singgih, Martiana T, Rahman FS. Correlation between Environmental and Individual Factors with Dermatitis Contact on Tobacco Farmers. *Indones J Occup Saf Heal.* 2020;9(1):95.
25. Suma'mur. *Higiene Perusahaan dan Keselamatan Kerja.* Jakarta: CV. Sagung Seto; 2009.
26. Wahyu A, Salamah AU, Fauziah AR, Angaradipta MA, Russeng SS. Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Kontak Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Hidup Pada Petani Rumput Laut Di Dusun Puntondo Takalar. *J Kesehat Masy Marit.* 2019;1(1).
27. Prakoso HD. Hubungan Lama Kerja dengan Dermatitis Kontak Pada Karyawan Cuci Mobil. Universitas Trisakti; 2018.
28. Notoadmodjo S. *Ilmu Kesehatan Masyarakat cetakan ketiga.* Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
29. Wiratama R, Cahyati WH, Laksono B. Analysis of The Relationship Allergic Contact Dermatitis on Scavengers. 2020;5(3):212–20.
30. Pratiwi AD, Abdillah F, Karimuna SR. Faktor yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak Pada Pekerja Undang di PT. SultraTuna Samudra Kendari. *Kesmas Uwigama J Kesehat Masy.* 2020;6(1):30–9.
31. Rahmatika A, Saftarina F, Anggraini DI, Mayasari D. Hubungan Faktor Risiko Dermatitis Kontak pada Petani. *J Kesehat.* 2020;11(1):101.
32. Kasiati dan Rosmalawati NWD. Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatann: Kebutuhan Dasar Manusia I. Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan; 2016. 1–193 p.
33. Hakim L. Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan Kulit Pada Pemulung Sampah Di Tpa Desa Helvetia Medan Tahun 2019 [Internet]. 2019. 1–73 p. Available from: <http://repository.helvetia.ac.id/2452/>
34. Widiyana, Wiratmaja. *Kesehatan dan Keselamatan Kerja.* Yogyakarta: Graha Ilmu; 2014.
35. Sartika F, Suratno, Nurhalina. Pendampingan Aplikasi Alat Pelindung Diri pada Pemulung Sampah di Kelurahan Langkai Kota Palangka Raya. *J Ilm Pengabdian Kpd Masyarakat.* 2020;5(3):299–304.
36. Pradaningrum S, Lestantyo D, Jayanti S. Hubungan Personal Hygiene, Lama Kontak, dan Masa Kerja dengan Gejala Dermatitis Kontak Iritan pada Pengrajin Tahu Mrican Semarang. *J Kesehat Masy.* 2018;6(4):378–86.
37. Putri E, Budiastuti A, Widodo A. Faktor Penyebab Terjadinya Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Pekerja Salon. *J Kedokt Diponegoro.* 2017;6:1–11.
38. Afifah A, Ernawati D, Sudaryanto S. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Karyawan Binatu. *J Kedokt Diponegoro.* 2012;1(1):138413.
39. Kementerian Ketenagakerjaan. Undang-Undang RI No 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. 2003;(1):34–5.